

ARTIKEL PENELITIAN

MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

A. Pengertian Khalifah

Kata khalifah berasal dari kata **خلف** yang secara bahasa bermakna mengganti, tertinggal, punggung, berbeda dan orang yang datang belakangan.¹

Menurut istilah kata **خلف** merupakan lawan dari kata **قَدَام** (di depan)² seperti dinyatakan dalam QS. *al-Baqarah*/2:255.

...يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ

Artinya: "...Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka..."

Begitu pula pada QS. *ar-Ra'd*/13:11.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah..."

Kata **خلف** merupakan lawan dari kata **سلف** (yang datang lebih dahulu).

Orang yang mendapat giliran belakangan karena keterbatasan tempat disebut dengan **خلف**.³ Kata **خلف** juga bermakna mengganti. Bila dikatakan **تَخلف فلان فلانا**

(si fulan B menggantikan si fulan A), kalimat ini bermakna bahwa si B muncul belakangan dari si A, atau si B datang setelah si A, lalu ia menempati posisi si A.

Kata **خلف** juga bermakna pengganti yang buruk atau keturunan yang bodoh seperti dinyatakan dalam QS. *Maryam*/19:59.

¹ AW. Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, h. 362-363.

² Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, tahqiq Safwan `Adnan Dawudiy, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), cet. III, h. 293.

³ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 293.

﴿خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ...﴾

Artinya: "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya..."

Orang yang datang belakangan dan menggantikan tempat orang yang sebelumnya disebut dengan . Adapun makna (saling berganti) adalah masing-masing menggantikan tempat yang lain seperti dinyatakan dalam QS. *al-Furqan*/25:62.

﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا﴾

Artinya: "Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."

Bila dikatakan (si fulan B menggantikan si fulan A), kalimat ini bermakna bahwa si B melaksanakan tugas si A, adakalanya bersama si A atau sesudah si A tidak ada⁴, seperti diungkapkan dalam QS. *az-Zukhruf*/43:60.

﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ تَخْلُفُونَ﴾

Artinya: "Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun."

Kata sebagai turunan dari kata bermakna pengganti yang lain, ada kalanya karena ketiadaan yang digantikannya, karena kematian, kelemahan, atau karena kemuliaan yang digantikan. Pada makna kemuliaan yang digantikan inilah ditujukan pengertian, Allah mengangkat wali-wali-Nya sebagai khalifah di bumi.⁵ Wali-wali Allah dijadikan khalifah berarti mereka menggantikan posisi

⁴ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 294.

⁵ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 294.

kemuliaan Allah dengan kekhalifahan mereka di bumi ini seperti dinyatakan dalam QS. *Fatir*/35:39.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ... ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi..."

Begitu pula dalam QS. *al-An'am*/6:165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ... ﴿١٦٥﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu..."

Kata **خلائف** merupakan bentuk jamak dari **خليفة** dan kata **خلفاء** adalah bentuk jamak dari **خليف** seperti yang tercantum dalam QS. *Sad*/38:26.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ... ﴿٣٨﴾

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..."

Begitu pula dalam QS. *al-A'raf*/7:69.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً ... ﴿٦٩﴾

Artinya: "Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu)..."

Quraish Shihab menjelaskan tentang penggunaan bentuk jamak dari khalifah dalam Alquran yaitu *khala'if* dan *khulafa'*. Menurutnya bila kata *khulafa'* yang digunakan Alquran, maka itu menunjukkan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola suatu wilayah. Bila yang digunakan bentuk *khala'if*, maka kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam maknanya. Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna ini mengesankan bahwa kekhalifahan yang diemban setiap orang tidak dapat terlaksana kecuali dengan bantuan dari pihak lain.⁶

Dari kata ini juga muncul kata **خلاف** (perbedaan) yang lebih luas maknanya dari kata **ضد** (pertentangan). Karena setiap yang bertentangan pasti berbeda, dan tidak setiap yang berbeda harus bertentangan. Perbedaan yang terjadi di antara manusia dalam hal pembicaraan terkadang membawa kepada pertentangan.⁷ Banyak ayat yang mengungkapkan tentang perselisihan yang terjadi di antara manusia seperti QS. *Maryam*/19:37.

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang dikatakan sebagai khalifah, karena ia muncul setelah orang yang digantikannya, atau ia berada di tempat tersebut setelah orang yang digantikan posisinya tidak lagi berada pada posisi itu. Penggantian posisi atau

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2001, jilid 4, h. 363.

⁷ Ar-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 294. Muhammad Isma'il Ibrahim, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyyah*, (t.t.p: Dar al-Fikr al-'Arabiy, t.t.), juz 1, h. 170-171.

kedudukan ini terjadi disebabkan yang digantikan tersebut sudah pergi, atau mati, atau sudah tidak mampu menjalankan fungsinya pada posisi tersebut. Khalifah juga bermakna menduduki suatu posisi yang mulia yang diberikan oleh pendahulunya kepada si pengganti. Khalifah sebagai pengganti harus muncul belakangan, sesuai dengan makna **خلف**, sehingga ia dikatakan khalifah. Makna perbedaan yang muncul dari kata **خلف** menunjukkan bahwa dalam melaksanakan atau menjalankan fungsi kekhalifahan tersebut mungkin terjadi perbedaan pendapat dan pandangan dalam menjalankan roda kekhalifahan. Kata **خلف** dan turunan katanya muncul dalam Alquran sebanyak 127 kali⁸ yang mencakup seluruh makna menurut bahasa.

B. Manusia Sebagai Khalifah

Sebelum menjelaskan fungsi manusia menurut Alquran, penulis merasa perlu untuk menjelaskan pengertian fungsi. Fungsi menurut kamus bahasa Indonesia adalah jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kegunaan suatu hal, peran sebuah unsur bahasa. Adapun pengertian berfungsi adalah berkedudukan atau bertugas sebagai, berguna, menjalankan tugasnya.⁹ Jadi fungsi manusia dalam tulisan ini dapat dimaknai dengan kedudukan, jabatan atau pekerjaan yang harus dilakukan manusia menurut Alquran. Fungsi manusia dalam tulisan ini berkaitan dengan keberadaan manusia di bumi ini setelah Allah menurunkan Adam dan Hawa ke bumi.

⁸ Muhammad Fu'ad `Abd al-Baqiy, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), h. 303-306.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, Edisi Ketiga, h. 322-323.

Keberadaan manusia di bumi ini dimulai dengan diciptakannya manusia yaitu Adam oleh Allah. Allah berkehendak dengan keberadaan manusia di bumi ini agar mereka dapat menjalankan fungsi yang akan diberikan-Nya kepada manusia. Banyak fungsi yang akan dijalani manusia dalam kehidupannya di bumi ini. Fungsi pertamanya adalah sebagai khalifah. Salah satu makna khalifah yaitu pengganti yang lain baik karena kegaiban/ketiadaan yang digantikannya, adakalanya karena kematian, kelemahan, atau karena kemuliaan orang yang digantikannya. Pada makna inilah digunakan pengertian Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Tujuan dari pengangkatan manusia sebagai khalifah adalah menggantikan posisi kemuliaan Allah terhadap bumi dan menjalankan tugas yang akan diberikan kepada mereka untuk menjadi penguasa dan pengelola bumi serta menjadi pengabdikan kepada Allah. Tugas ini diberikan Allah kepada manusia karena manusia dipandang cocok dan mampu menjalaninya.

Allah mengungkapkan keinginan-Nya tersebut kepada para malaikat sebagaimana dinyatakan dalam QS. *al-Baqarah*/2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنُحِبُّ نُسَجِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ibn Kasir dalam menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa Allah memberitakan anugerah yang diberikannya kepada Bani Adam dengan menngungkapkan pujian-Nya dihadapan para malaikat sebelum mewujudkan di alam nyata. Pada ayat ini Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad agar mengingat ketika Allah berbicara dengan para malaikat, seperti yang tercantum pada ayat tersebut, dan ceritakanlah kisah tersebut kepada umatmu. Allah menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi ini dan kekuasaan akan terjadi secara silih berganti dan berlanjut terus menerus dari suatu generasi kepada generasai berikutnya, dari satu ke masa berikutnya. Selanjutnya Ibn Kasir menjelaskan bahwa adanya pertanyaan malaikat kepada Allah muncul karena mereka memahami sifat atau perbuatan yang muncul dari manusia yang mana proses kejadiannya berasal dari tanah, atau pernyataan itu muncul dari pemahaman malaikat bahwa manusia akan menjadi khalifah yang mana khalifah bertugas menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara mereka. Oleh karena itu, tentu akan terjadi perselisihan, pertengkaran dan kezaliman di antara mereka yang menimbulkan pelanggaran terhadap aturan Allah dan dosa bagi mereka.¹⁰

Menurut Ibn Kasir pernyataan malaikat ini bukan berarti penentangan terhadap Allah, dan bukan pula karena dengki terhadap Bani Adam. Para malaikat biasanya tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada Allah sebelum mereka diizinkan bertanya. Pertanyaan yang muncul dari malaikat itu bertujuan untuk menyingkap hikmah dari penciptaan manusia sebagai khalifah. Malaikat bertanya

¹⁰ Ibn Kasir, *Tafsir Al-Quran Al-`Azim*, jilid 1, h. 216.

tentang hikmah dari penciptaan makhluk yang sementara itu akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Bila yang dimaksud dengan penciptaan khalifah itu adalah mengabdikan kepada Allah, maka mereka sudah melakukannya terlebih dahulu dalam bentuk senantiasa bertasbih dengan memuji dan menyucikan Allah.¹¹

Ibn Kasir selanjutnya menjelaskan bahwa Allah lebih mengetahui masalah penciptaan makhluk tersebut dari sekedar kerusakan yang diungkapkan malaikat. Pada penciptaan manusia sebagai khalifah Allah akan muncul para nabi dan rasul yang menjadi utusan Allah kepada kaumnya dan terdapat di antara mereka orang-orang yang jujur dan membenarkan utusan Allah, orang-orang soleh, yang meninggal dalam memperjuangkan agama Allah, yang ahli ibadah, para wali Allah, orang yang mendekatkan diri kepada Allah dan yang mencintai Allah serta Rasul-Nya.¹²

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada malaikat bukan untuk bermusyawarah dengan mereka, melainkan untuk mengeluarkan apa yang tersimpan dalam pemikiran mereka. Lalu malaikat menolak kekhalifahan yang akan diberikan kepada Bani Adam, karena menurut dugaan mereka Bani Adam akan berbuat kerusakan di bumi. Pernyataan malaikat ini disampaikan sebelum mereka mengenal Bani Adam dan bahkan sebelum terciptanya Adam. Pengetahuan yang dimiliki malaikat yang diberikan Allah kepada mereka hanya

¹¹ Ibn Kasir, *Tafsir Al-Quran Al-`Azim*, jilid 1, h. 216.

¹² Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-`Azim*, jilid 1, h. 217.

mengetahui satu aspek saja dari sekian banyak aspek yang ada dari penciptaan. Sementara itu mereka tidak mengetahui hal-hal yang gaib.¹³

Kemudian asy-Syaukani menjelaskan bahwa malaikat menyatakan mereka senantiasa bertasbih yaitu menyucikan dan menjauhkan dari Allah sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya dengan cara mengagungkan-Nya, senantiasa memuji-Nya dan mentaqdiskan Allah dengan jalan menyucikan-Nya dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya seperti yang dilakukan orang yang kufur.¹⁴ Selanjutnya asy-Syaukani mengutip sebuah riwayat dari Abdur Razzaq yang menyatakan bahwa dua ribu tahun sebelum penciptaan Adam, Allah telah menciptakan jin dan keturunannya. Lalu mereka membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Ketika mereka membuat kerusakan, Allah mengirim pasukan dari golongan malaikat untuk menumpas kelompok jin tersebut dan mengusir mereka hingga menempati pulau-pulau di lautan. Ketika Allah mengungkapkan akan menjadikan khalifah di bumi maka malaikat memahami bahwa khalifah tersebut akan melakukan hal yang sama seperti dilakukan makhluk jin sebelumnya.¹⁵

Asy-Sya`rawi menjelaskan bahwa pembicaraan Allah ini bukan dimaksud bermusyawarah dengan makhluk-Nya mengenai penciptaan, tetapi merupakan pemberitahuan kepada malaikat. Allah menceritakan keinginan-Nya menciptakan Adam kepada malaikat hal itu dikarenakan ada hubungan penting antara malaikat dengan Adam. Akan ada tugas mengatur urusan, memelihara dan tugas lainnya yang akan menjadi tanggung jawab malaikat yang berhubungan dengan makhluk

¹³ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 1, h. 67.

¹⁴ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 1, h. 67.

¹⁵ Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 1, h. 68.

yang baru ini. Perlunya pemberitahuan tersebut karena malaikat akan bekerjasama dengan khalifah ini.¹⁶

Pada ayat ini Allah menegaskan kepada malaikat bahwa Ia akan menjadikan seorang khalifah bumi ini. Dengan demikian berarti Allah memberikan kehormatan dan kemuliaan kepada makhluk tersebut untuk menggantikan posisi kemuliaan-Nya. Malaikat yang menyadari status khalifah yang akan diberikan kepada makhluk bernama manusia tersebut mempertanyakan keputusan-Nya akan hal tersebut. Apakah pantas mereka mendapatkan kehormatan tersebut.

Sementara itu, menurut malaikat, makhluk yang akan menjadi khalifah tersebut adalah makhluk yang akan membuat keonaran, kerusakan terhadap bumi ini, sehingga mereka pantas disebut *mufsidun* (orang yang berbuat kerusakan). Selain itu mereka akan melakukan penumpahan darah yaitu dengan melakukan saling bunuh di antara sesama mereka. Padahal posisi khalifah adalah posisi terhormat. Apakah posisi ini pantas diperoleh makhluk yang akan melakukan hal demikian. Sedangkan malaikat, sebagai makhluk Allah yang terlebih dahulu diciptakan telah menunjukkan ketundukan, kepatuhan dan pengabdianya kepada Allah. Mereka senantiasa bertasbih menyucikan Zat, Sifat dan Perbuatan Allah dari segala yang tidak pantas bagi-Nya. Mereka juga memuji Allah atas nikmat yang telah diberikan.

Menurut malaikat merekalah yang pantas untuk mendapatkan posisi tersebut di bumi ini. Mendengar pertanyaan malaikat Allah menjawab dengan

¹⁶ Asy-Sya`rawi, *Tafsir asy-Sya`rawi*, h. 125.

menegaskan bahwa Ia mengetahui apa yang tidak diketahui malaikat. Allah Yang Menciptakan seluruh makhluk dan Pemberi pengetahuan, nikmat dan karunia kepada malaikat, tentu mengetahui apa tujuan dari penciptaan dan pengaturan terhadap makhluk yang diwujudkan-Nya. Hanya Allah yang mengetahui hikmah yang terdapat dibalik penciptaan-Nya. Malaikat, sekalipun senantiasa menyucikan dan memuji Allah, dan makhluk yang paling dekat dengan Allah, tidak mengetahui hikmah dari penciptaan.

Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dalam pengertian menegaskan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Allah mengangkat manusia sebagai khalifah bertujuan untuk menguji manusia dan memberi kehormatan. Kekhalifahan merupakan wewenang yang diberikan Allah kepada Adam dan anak cucunya untuk direalisasikan di bumi ini. Dengan demikian kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas tersebut melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah. Seluruh perbuatan atau tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan. Menjadi khalifah di bumi ini ternyata bukan tugas yang ringan atau main-main. Sebagai khalifah di bumi yang akan menjalankan kehendak dan ketetapan-Nya, Adam -sebagai bapak manusia- dibekali Allah dengan segala pengetahuan yang dibutuhkannya untuk menjalankan tugas tersebut. Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruh benda. Dengan demikian berarti Allah memberinya pengetahuan tentang nama-nama yang digunakan untuk menunjuk benda-benda serta fungsi benda-benda tersebut, sebagaimana diungkapkan dalam QS. *al-Baqarah*/2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Asy-Sya`rawi menjelaskan ayat ini yang merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya bahwa Allah membantah pernyataan malaikat dengan ayat ini yaitu dengan mengajarkan Adam nama seluruh benda. Nama-nama benda yang diajarkan itu menjadi pengetahuan bagi Adam tentang benda-benda tersebut. Ketika Allah mengajarkan Adam nama-nama benda dan lebih mengutamakan dibanding malaikat dengan jalan memberikan pengetahuan mengenai unsur-unsur materi yang menjadi unsur pembentuk kejadian dari makhluk level bawah yang membedakannya dari makhluk pada level yang lebih tinggi atau cahaya. Adam diciptakan dari tanah dan malaikat diciptakan dari cahaya. Berdasarkan potensi, manusia tidak sanggup menerima pengetahuan lebih banyak dari kemampuan makhluk level lebih tinggi seperti malaikat. Namun, Allah sendiri yang memberikan pengetahuan tersebut kepada manusia. Hal ini untuk mengingatkan kepada manusia bahwa apa yang didapatinya bukan merupakan hasil dari kemampuan mereka, tetapi merupakan kekuasaan dari Allah yang memberikan pengetahuan kepada manusia. Sebagai contoh, Allah memberikan kepada Sulaiman kenabian dan kerajaan yaitu menjadi Nabi dan raja. Ia menjadi raja yang memiliki kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahnya. Sulaiman memiliki kerajaan yang pasukannya terdiri dari manusia, jin dan burung. Namun,

pada satu waktu Allah memberikan kelebihan kepada Hud-hud pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Sulaiman. Allah memberikan kelebihan kepada makhluk level rendah dibanding makhluk level tinggi agar makhluk yang level tinggi atau punya kelebihan tidak tertipu dengan kelebihannya tersebut. Hal ini untuk mengingatkan bahwa apa yang mereka peroleh bukan karena kemampuan mereka melainkan karena pemberian dari Allah.¹⁷

Adanya pengetahuan tentang nama-nama benda dan fungsinya menunjukkan Adam telah dipersiapkan untuk mampu melaksanakan amanah atau tugas yang diberikan Allah kepadanya yaitu sebagai khalifah Allah di bumi ini. Adanya pengetahuan tentang nama-nama benda, menunjukkan bahwa Adam telah diberi potensi untuk mampu berbahasa. Kemampuan berbahasa atau bertutur kata merupakan potensi yang diberikan kepada manusia untuk dapat berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi merupakan kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia sehingga dengan kemampuan tersebut mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang berguna untuk mendukung mereka dalam menjalankan tugas yang diberikan Allah yaitu sebagai khalifah.

Pengetahuan yang telah diberikan Allah kepada Adam, ternyata tidak ada yang diketahui malaikat. Walaupun selama ini mereka merasa sebagai makhluk Allah yang paling dekat dengan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya siapapun tidak memiliki pengetahuan kecuali Allah memberikan pengetahuan kepadanya. Seluruh potensi atau pengetahuan yang diberikan Allah kepada

¹⁷ Asy-Sya`rawi, *Tafsir asy-Sya`rawi*, h. 127.

manusia merupakan modal utama bagi manusia untuk kesiapan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai khalifah.

Sebagai khalifah manusia memiliki tugas yang harus dijalankan dalam rangka memenuhi tuntutan dari kekhalifahan tersebut. Banyak tugas yang harus dijalankan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Di antara tugas tersebut yaitu memberi keputusan atau ketetapan hukum bagi orang yang berperkara, seperti diungkapkan dalam QS. *Sad*/38:26.

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

Artinya:" Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Ibn `Asyur menyatakan makna khalifah pada ayat ini yaitu menggantikan yang lain dalam bekerja dan menempati tempat orang yang digantikan tersebut, sekalipun orang yang digantikan itu ada. Selanjutnya ia menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah menjadikan Daud sebagai khalifah-Nya untuk melaksanakan syariat-syariat-Nya yang telah ditetapkan untuk umat yang mana ia menjadi khalifah bagi mereka. Syariat tersebut bersumber dari wahyu telah disampaikan kepadanya dan juga syariat yang telah disampaikan kepada para nabi sebelumnya yang telah diamalkan. Nabi Daud merupakan khalifah Nabi Musa dan para pendeta dari kaum Bani Israil sebelumnya yang telah menjalankan hukum

mereka. Daud dapat juga dikatakan merupakan khalifah atau pengganti dari raja sebelumnya yaitu Saul.¹⁸

Selanjutnya Ibn Asyur menjelaskan bahwa berdasarkan kedudukan Daud sebagai khalifah maka ia diperintahkan Allah untuk menetapkan hukum di antara manusia dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa menetapkan hukum dengan benar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Ia merupakan orang yang paling berhak untuk menetapkan hukum dengan adil. Ia merupakan tempat tumpuan orang yang dizalimi yang mengadukan kezaliman orang yang berkuasa. Bila ia berlaku adil, maka para penguasa dan pemimpin akan merasa takut, karena ia senang kepada keadilan dan membenci kezaliman. Ia tidak menyenangi kezaliman terjadi pada rakyatnya, ketika ada yang menyampaikannya. Oleh karena itu, orang harus berhati-hati agar tidak timbul dari mereka sesuatu yang mungkin akan disampaikan kepada khalifah, lalu khalifah akan memberikan balasan kepada orang yang zalim tersebut. Sedangkan bila khalifah itu berlaku zalim dalam menetapkan hukum, berarti ia menyenangi kezaliman. Ia tidak akan marah bila disampaikan kepadanya tentang kezaliman seseorang, dan tidak memiliki keinginan kuat untuk berlaku adil bagi orang yang dizalimi.¹⁹

Kemudian Ibn `Asyur menjelaskan bahwa kebenaran yang dimaksud yaitu sesuatu yang dikehendaki dari keadilan menurut syariat dari hubungan yang dilakukan manusia antara satu dengan yang lain, baik itu yang bersifat khusus maupun umum sehingga kebenaran dapat ditetapkan dengan memberlakukan syariat. Dengan demikian kebenaran menjadi alat bagi seseorang untuk bekerja.

¹⁸ Ibn Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, jilid 12, h. 215.

¹⁹ Ibn Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, jilid 12, h. 215.

Ibn `Asyur juga menjelaskan bahwa didahulukannya perintah menetapkan hukum dengan benar dari larangan mengikuti hawa nafsu bertujuan agar hal itu menjadi persiapan atau bekal yang bisa berguna untuk mencegahnya dari mengikuti hawa nafsu. Hal itu merupakan sebagai suatu hal menutup jalan dari terjatuhnya ia pada kesalahan. Sesungguhnya Daud merupakan orang yang menetapkan hukum dengan benar. Adapun perintah tersebut merupakan pelajaran bagi orang yang datang belakangan.²⁰

Mengikuti hawa nafsu ada kalanya terjadi dengan pilihan sendiri dan ada kalanya karena terpaksa. Larangan mengikutinya merupakan larangan dalam segala bentuknya. Adapun mengikuti hawa nafsu dengan keinginan sendiri maka seseorang jelas harus hati-hati. Sedangkan mengikuti hawa nafsu karena terpaksa maka melepaskannya adalah dengan cara menarik diri dari sesuatu yang membawanya kepada sesuatu yang tidak disenangi. Oleh karena itu, para ulama memberikan syarat-syarat bagi khalifah yang seluruhnya itu mencakup batasan yang melingkupi keputusan antara mengikuti kebenaran atau hawa nafsu dan hal-hal yang membentenginya dari terjatuh kepada kebatilan. Adapun persyaratan tersebut yaitu taklif atau bertanggung jawab, merdeka, adil dan laki-laki.²¹

Quraish Shihab ketika menjelaskan ayat ini mengemukakan bahwa terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud dengan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah. Kedua Nabi ini diangkat Allah menjadi khalifah di bumi dan diberi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu permohonannya diterima

²⁰ Ibn Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, jilid 12, h. 216.

²¹ Ibn Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, jilid 12, h. 216.

Allah. Dari peristiwa itu dapat disimpulkan, kata khalifah digunakan Alquran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah baik luas maupun terbatas. Nabi Daud mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedang Nabi Adam, mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. Kedua, seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nasu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu. Dari ayat di atas dipahami juga bahwa kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yaitu, pertama, khalifah yaitu manusia, kedua wilayah yang disebut dengan bumi, ketiga, hubungan antara kedua unsur tersebut. Dibalik itu semua, yang paling penting adalah adanya Yang Memberikan tugas kekhalifahan yaitu Allah.²²

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Ia telah menjadikan Daud sebagai khalifah (penguasa/pemimpin/pengelola) di bumi ini. Dengan dijadikannya Daud sebagai khalifah, maka ia harus mampu memberi keputusan dengan benar dan adil dalam setiap permasalahan yang terjadi. Seorang khalifah sebagai pemimpin dan penguasa harus mampu menegakkan dan menerapkan hukum dengan benar dan adil. Inilah tugas utama khalifah. Kemampuan menegakkan hukum dengan benar dan adil menunjukkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab. Bila seseorang mampu menegakkan hukum dengan benar dan adil berarti ia mampu melaksanakan tanggung jawab yang diberikan.

Banyak ayat yang menegaskan pentingnya berlaku adil dan menegakkan keadilan bagi seluruh manusia bahkan terhadap keluarga dan diri sendiri.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2001, jilid 12, h. 133.

Berkenaan dengan ayat di atas terdapat sebuah hadis riwayat Bukhari (hadis no. 844) mengungkapkan bahwa setiap orang merupakan pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintakan pertanggungjawaban terhadap kepemimpinan yang dilakukannya. Hadis tersebut adalah

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ أَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.²³

Selanjutnya Allah mengisyaratkan agar Daud tidak mengikuti keinginan-keinginan jiwa yang tidak baik, karena keinginan yang tidak baik itu akan menyesatkan seseorang dari jalan Allah. Peringatan yang diberikan Allah terhadap Daud merupakan rambu-rambu dalam melaksanakan tugas kekhalifahan atau kekuasaan. Seseorang yang berkuasa berada dalam posisi yang kuat dan menentukan. Ketika seseorang sedang berada dalam posisi yang kuat dan menentukan, ia cenderung untuk melaksanakan keinginan-keinginan yang muncul dari dalam dirinya atau dorongan dari luar dirinya, karena ketika itu ia mampu mewujudkannya. Dengan adanya kemampuan, kekuatan dan kesempatan, biasanya orang akan mewujudkan keinginan tersebut. Dalam kondisi seperti inilah orang sering tidak menyadari bahwa keinginan dirinya itu ternyata bertentangan dan melanggar ketentuan yang telah digariskan Allah.

²³ Muhammad bin Isma`il bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Dar Tauq an-Najah, 1422 H, jilid 3, h. 414.

Keinginan yang ada pada jiwa manusia, yang disebut hawa nafsu, umumnya cenderung kepada ketidakbenaran dan ketidakadilan. Dalam hal ini yang paling mendasar adalah pada bidang penetapan hukum. Dalam masalah ini orang sering tergiur atau terbawa arus untuk melakukan kecurangan, ketidakbenaran dan ketidakadilan karena banyak faktor yang mendorongnya. Semuanya itu merupakan keinginan jiwa yang tidak baik. Untuk itu Allah mengingatkan bahwa orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan. Orang yang melupakan hari perhitungan adalah orang yang melupakan bahwa seluruh perbuatan mereka akan dihisab sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan selama di dunia ini. Mereka lupa bahwa perbuatan tidak baik akan mendapat azab sebagai ganjaran bagi perbuatannya.

Kekhalifahan yang diberikan Allah kepada manusia merupakan anugerah yang besar bagi mereka. Hanya saja anugerah ini bukan suatu pemberian yang dapat dimanfaatkan manusia menurut keinginan mereka. Ada suatu tujuan yang diinginkan Allah dengan kekhalifahan tersebut yaitu sebagai ujian bagi manusia. Oleh karena itu, Ia menjadikan keadaan manusia berbeda antara satu dengan lainnya. Keragaman keadaan manusia diwujudkan dengan berbedanya status atau kedudukan mereka dalam kehidupan di dunia ini. Ada yang menjadi orang kaya dan ada yang miskin. Ada yang menjadi pemimpin dan ada yang dipimpin. Perbedaan ini juga diwujudkan dengan beragamnya pekerjaan atau usaha yang dilakukan manusia dalam mencari rezeki yang dijanjikan Allah, seperti pegawai, pedagang, petani, nelayan dan banyak lagi pekerjaan lainnya. Sehingga dengan

beragam pekerjaan tersebut menjadikan manusia sangat membutuhkan antara satu dengan yang lain. Karena orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa dibantu oleh yang lain. Perbedaan derajat ini diungkapkan dalam QS. *al-An`am*/6:165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Rasyid Rida menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah memberi petunjuk kepada manusia pada ayat ini dengan perumpamaan agar menjadi jalan untuk mendapatkan manfaat dari sunnatullah dengan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi ini. Allah juga menjadikan derajat seseorang berbeda dengan yang lain, ada yang tinggi derajatnya seperti kaya dan ada yang rendah derajatnya seperti miskin. Agar dengan keadaan tersebut manusia dapat bersabar ketika mendapatkan kesulitan atau kesempitan hidup, dan bersyukur ketika mendapat kesenangan atau kenikmatan. Syukur merupakan suatu ungkapan dari memanfaatkan nikmat Allah yang diberikan kepada seseorang yang mana orang itu memanfaatkan nikmat itu menurut keinginan-Nya. Dengan hal itu ia rela terhadap nikmat yang diberikan Allah, sehingga tampak hikmah dari pemberian nikmat itu dan rahmat-Nya dapat dirasakan orang banyak. Bentuk syukur tersebut seperti menafkahkan sebagian harta pada jalan kebaikan yang bermanfaat bagi

manusia. Bentuk yang lain yaitu menyiapkan kekuatan menurut kemampuan untuk memperkuat kebenaran dan menegakkan keadilan.²⁴

Masing-masing nikmat, baik itu yang bersifat jasmani, akal, ilmu, harta, atau hikmah memiliki bentuk syukur tersendiri. Siapa yang tidak mendapat petunjuk dari petunjuk rabbaniyah ini dengan mengambil manfaat dari adanya nikmat dan siksa, maka ia akan mengelola nikmat tersebut dengan jalan yang buruk. Akibatnya ia akan menzalimi dirinya sendiri dan orang lain. Akal yang sehat dan jiwa yang selamat membawa kepada sabar dan syukur. Namun, hidayah tersebut tidak sempurna kecuali dengan mempelajari wahyu. Islam disyariatkan membantu akal dalam memelihara nikmat-nikmat Allah sesuai dengan fitrah manusia dan mencegah hawa nafsu dari merusaknya.²⁵

Asy-Sya`rawi menjelaskan ayat ini dengan menyatakan bahwa makna khalifah berarti menggantikan yang lain, boleh jadi menggantikan berkaitan dengan waktu, boleh jadi berkaitan dengan tempat. Pergantian berkaitan dengan waktu yaitu datangnya waktu sekarang setelah waktu yang lalu. Pergantian berkaitan dengan tempat yaitu seseorang menduduki suatu kekuasaan kemudian ia pergi, setelah itu datang orang lain yang menempati tempatnya. Perhatikan aturan kehidupan yang berlaku bagi manusia yaitu ketika muda ia memiliki kekuatan, lalu masa muda itu berlalu dan datang usia tua, yang mana kekuatannya pada masa muda menjadi hilang. Begitu juga kita lihat seseorang memiliki suatu tempat, lalu tempat itu ia tinggalkan dan orang lain untuk memiliki tempat itu. Allah menghendaki kekhilafahan bukan kekhilafahan atau pergantian sebagian

²⁴ Rasyid Rida, *Tafsir, al-Manar*, jilid 8, h. 223.

²⁵ Rasyid Rida, *Tafsir, al-Manar*, jilid 8, h. 223.

kita dengan sebagian yang lain, tetapi kekhilafahan manusia atau manusia menggantikan posisi Allah terhadap bumi ini. Sesungguhnya segala sesuatu berbuat menurut ketentuan Allah. Allah memberikan kepada manusia pemberian yang luas yang mana sebagian dapat melakukan sesuatu terhadap sebagian sebagai pemberian kekuasaan dari-Nya. Sebagai contoh, bila engkau menyalakan api, maka api itu menyala untukmu. Bila engkau bercocok tanam dan menaburkan benih di tanah maka ia akan tumbuh untukmu. Bila engkau minum, maka engkau puas atau hilang rasa hausmu. Bila engkau makan, maka engkau akan kenyang. Dari mana semuanya kejadian itu muncul? Sesungguhnya engkau menerimanya dari Allah yang menundukkan bagimu seluruh yang ada di alam raya ini. Dan jadilah engkau sebab yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu. Seolah-olah engkaulah khalifah yang berkehendak. Dari peristiwa itu, Allah menetapkan kepada kita bahwa Ia berbuat menurut kehendak-Nya. Aturan inilah yang harus diperhatikan sebagai aturan yang benar.²⁶

Jika engkau ingin menguji aturan itu perhatikan seseorang walaupun ia seorang kafir. Tatkala ia akan berdiri dari tempat duduknya, maka seluruh anggota tubuhnya bergerak sehingga ia berdiri. Siapa yang memerintahkan anggota tubuh melakukan hal itu? Dia tidak tahu, kecuali semata-mata ketika ia ingin berdiri, maka ia pun berdiri. Agar engkau tidak menduga bahwa engkau memberlakukan semua itu karena kepandaianmu, maka Allah menjadikan sebagian dari peristiwa itu terjadi secara alami. Seperti hidup dan mati keduanya adalah peristiwa yang tidak ada perbedaan yang terjadi antara orang Inggris, Prancis dan Arab. Begitu

²⁶ Asy-Sya`rawiy, *Tafsir asy-Sya`rawiy*, h. 2802.

pula perbuatan tertawa dan menangis. Apakah ada beda antara tertawa orang Inggris dengan komunis atau kapitalis. Tidak ada bedanya, semuanya perbuatan tertawa adalah bahasa yang alami sebagaimana dinyatakan QS. *an-Najm*/53:43. “Dialah yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis.”²⁷

²⁷ Asy-Sya`rawiy, *Tafsir asy-Sya`rawiy*, h. 2802